

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Anak Autis**

Kehadiran anak merupakan sesuatu yang sangat dinantikan oleh orangtua. Orangtua juga mengharapkan bahwa anak mereka merupakan anak yang berkembang dengan sempurna. Namun demikian sering terjadi dimana anak tidak memperlihatkan perkembangan yang baik sejak usia dini. Tentu saja ini akan membuat orangtua bertanya-tanya apa yang sedang terjadi pada anak mereka. Banyak masalah perkembangan yang terjadi pada anak, baik perkembangan fisik maupun psikis yang bisa saja dialami sejak anak masih dalam usia awal. Anak dengan perkembangan yang kurang baik ini dapat dikatakan sebagai anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah gangguan spektrum autis.

Istilah autis saat ini telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat. Wardani (2009) mengatakan bahwa autis merupakan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi, autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Kaplan, Sadock, & Grebb (1997: 712) mengatakan bahwa autisme (juga dikenal sebagai *autisme infantile*),

merupakan gangguan yang dikenal dan ditandai oleh gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas dan stereotipik.

Pada kamus kedokteran, gangguan spektrum autis dapat didefinisikan sebagai keadaan introver mental dimana perhatian hanya tertuju pada ego sendiri. Anak dengan gangguan spektrum autis akan terlihat lebih emosional dan juga ditandai dengan keterlambatan dan gangguan pada perkembangan bahasa, kognitif, komunikasi, perilaku, serta interaksi sosial. Secara umum, anak dengan gangguan spektrum autis mengalami efek pada sistem pencernaan, kekebalan tubuh, dan syaraf. Anak dengan gangguan spektrum autis akan sangat sulit untuk mencerna casein dan gluten, hal ini disebabkan karena efek *enzim dipeptil transferase*, apabila anak tetap mengonsumsi makanan tersebut, maka dapat dipastikan kadar *morfin* yang ada pada otak anak akan meningkat yang akan membuat anak berperilaku layaknya orang yang ketagihan obat (Fadhli, 2010: 18).

Autis pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Kanner mendiskripsikan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *acholalia*, *mutest*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *sereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan (Dawson & Catelloe, 1985: 18).

Kata autisme berasal dari kata *aut* yang berarti diri dan *ism* yang berarti kondisi, maka dapat diartikan menjadi kondisi diri. Yang artinya adalah kecenderungan untuk menjadi terserap ke dalam diri sendiri, sebuah kondisi dalam pikirannya. Perasaan dan hasrat seseorang diatur oleh pemahaman batinnya terhadap dunia. Autism mengimplikasikan kondisi internal yang tidak bersesuaian dengan realita dan bahwa individual melihat hal-hal tertentu. Lebih menuntut fantasi dan mimpi, atau harapan dan dambaan daripada menurut realitas yang dipahami banyak orang (Reber & Emiliy, 2010: 91).

Autisme adalah satu set kondisi perkembangan saraf yang heterogen, yang dicirikan oleh perbedaan awal dalam komunikasi sosial dan perilaku dan minat berulang yang sangat terbatas. Prevalensi populasi di seluruh dunia adalah sekitar 1%. Autism lebih banyak terjadi pada pria daripada wanita, dan komorbiditas umum (> 70% memiliki kondisi bersamaan). Individu dengan autisme memiliki profil kognitif atipikal, seperti gangguan kognisi sosial dan persepsi sosial, disfungsi eksekutif, dan persepsi atipikal dan pengolahan informasi. Profil-profil ini didukung oleh pengembangan saraf atipikal pada tingkat sistem. Genetika memiliki peran kunci dalam etiologi autisme, bersama dengan faktor lingkungan awal perkembangan. Melumpasi mutasi langka yang besar dan varian umum yang kecil berkontribusi terhadap risiko. Penilaian harus multidisipliner dan pengembangan, dan deteksi dini sangat penting untuk intervensi awal. Intervensi perilaku awal yang komprehensif dan ditargetkan dapat meningkatkan komunikasi sosial dan mengurangi kecemasan dan agresi. Obat-obatan dapat mengurangi gejala komorbiditas, tetapi tidak secara

langsung meningkatkan komunikasi sosial. Penciptaan lingkungan yang mendukung yang menerima dan menghormati bahwa individu berbeda-beda sangat penting (Lai, Lombardo, & Cohen, 2014).

Autis adalah gangguan yang terjadi sejak lahir ataupun saat balita, yang membuat anak tidak dapat membentuk hubungan, menutup diri secara total dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Autisme pada anak dapat dikenali sejak anak berusia 3 tahun. ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *ecolalia* (membeo/pengulangan kalimat), *mutism* (ketidakmampuan/penolakan untuk berbicara), pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* (menimbulkan masalah nyeri) dan *stereotip* (menimbulkan prasangka/kecurigaan), rute ingatan yang kuat, keinginan yang obsesif (keinginan kuat yang ingin dicapai) untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya (Noor, Indriati, & Elita, 2014).

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme, termasuk gangguan autistik, gangguan perkembangan pervasif-tidak ditentukan, dan gangguan Asperger, memiliki kebutuhan kompleks yang membutuhkan dukungan medis, pendidikan, dan sosial yang luas (Boulet et al. 2009). Beban utama perawatan untuk anak-anak dengan ASD jatuh pada keluarga, dan orangtua bertindak sebagai koordinator advokasi dan pelayanan (Kohler 1999; Thomas, Ellis, McLaurin, Daniels, & Morrissey, 2007). Meskipun upaya untuk memperluas cakupan dukungan untuk anak-anak dengan ASD (National Research Council 2001; Komite Senat Berdiri pada Sosial, Sains, dan Teknologi 2007), orangtua

terus melaporkan kesulitan yang signifikan menavigasi sistem layanan (Kogan et al. 2008).

Autis atau yang sering juga di sebut dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) adalah salah satu gangguan perkembangan saraf yang paling umum dan diketahui heterogen. Selain heterogenitas fenotipik, anak-anak dengan ASD menunjukkan pola onset dan lintasan perkembangan heterogen (Kim et al.,2015; Landa, 2012; Ozonoff et al., 2010; Shumway et al., 2011). Ada fokus besar pada pengembangan komunikasi sosial awal anak dengan ASD karena pemahaman yang lebih dalam tentang kehilangan dan peningkatan keterampilan dalam beberapa tahun pertama kehidupan memiliki potensi untuk membangun pengetahuan tentang bagaimana anak dengan ASD terungkap.

Keadaan anak-anak yang mengalami gangguan spektrum autis pada kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah terbilang sangat memprihatinkan. Selain itu, banyak orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis namun mereka tidak mengetahui dan tidak menyadari jika anak mereka mengalami gangguan spektrum autis. Informasi yang didapat saat ini tentang gangguan spektrum autis di masyarakat masih belum banyak dan belum mencakup lapisan masyarakat, bahkan masih banyak masyarakat di luar sana yang belum dan bahkan tidak mengerti apa itu gangguan spektrum autis. Informasi tentang gangguan spektrum autis biasanya hanya diketahui oleh orangtua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Sementara orangtua dengan status ekonomi menengah ke bawah masih banyak yang tidak

mengerti bagaimana dari gejala yang ditimbulkan dan bagaimana cara menanggulangnya. Oleh karena itu gangguan spektrum autis ini ditandai dengan keterlambatan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang banyak maka hal ini di anggap wajar bagi sebagian orang yang tidak mengerti akan hal itu dan tidak menyadari bahwa hal tersebut bisa mengidentifikasi bahwa anak mengalami gangguan spektrum autis.

Kesimpulan dari beberapa pengertian anak autis di atas adalah, bahwa anak dengan gangguan spektrum autis merupakan anak yang memiliki gangguan pada mental atau psikis. Anak dengan autis memiliki kesulitan dalam menginterpretasikan informasi yang mereka terima sehingga berdampak pada kemampuan bicara, mendengarkan, memahami, bermain, dan belajar. Tingkatan autisme terbentang mulai dari ringan sampai parah.

#### **a. Penyebab Terjadinya Autis**

Belum ditemukan pasti apa yang menjadi penyebab terjadinya autis pada anak. Namun ginanjar (2008: 30-31) menjelaskan ada lima faktor yang memungkinkan menjadi penyebab anak terlahir autis. Menurut para ahli, bertambahnya jumlah anak yang didiagnosa mengalami ASD dalam 15 tahun terakhir menunjukkan adanya faktor lingkungan yang berperan sangat penting. Karena begitu kompleksnya gangguan tersebut maka para ahli menyimpulkan bahwa penyebabnya adalah dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor yang diduga menjadi penyebabnya antara lain adalah:

### 1) Faktor Genetik

Studi tentang anak kembar membuktikan bahwa faktor genetik berperan penting. Jika salah satu anak menunjukkan gangguan autis, maka kembarannya juga memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami gangguan yang sama. Berkaitan dengan faktor genetik, faktor yang terkait seperti usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah-masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran. Kesimpulannya adalah bahwa ada kemungkinan terjadinya gangguan autis karena terdapat anggota keluarga yang menunjukkan ciri-ciri gangguan autis dan terdapat faktor-faktor lingkungan yang menjadi pemicunya.

### 2) Masalah pada Kehamilan dan Proses Melahirkan

Risiko anak autis berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu kehamilan. Ibu yang mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang diduga mempertinggi risiko autis. Bayi yang lahir prematur juga ada kemungkinan untuk mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal.

### 3) Vaksin MMR (Measles, Mumps dan Rubella)

Vaksin MMR juga menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autis walaupun sampai sekarang masih menjadi perdebatan. Sejumlah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat

maupun Inggris tidak membuktikan keterkaitan antara MMR dengan autis.

#### 4) Racun dan Logam Berat dari Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peran yang besar dalam munculnya gangguan autis. Berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat memengaruhi kesehatan janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autis menunjukkan bahwa kadar logam berat yang tinggi dalam darah mereka, sehingga keracunan logam diduga sebagai salah satu penyebab gangguan autis. Tetapi logam dalam darah anak masih menjadi pertanyaan penelitian, apakah kadar timbal itu tumbuh ketika bayi lahir atau karena faktor lingkungan yang berpengaruh pada janin.

#### 5) Gangguan Pencernaan

Sejumlah penelitian yang dilakukan para ahli ditemukan bahwa banyak anak autis yang mengalami gangguan pencernaan terhadap jenis makanan, alergi yang tinggi dan daya tahan tubuh yang rendah. Oleh karena ada masalah pada usus, makanan yang mereka konsumsi tidak dapat diubah menjadi gizi yang diperlukan oleh tubuh.

Santrock (2007: 125-127) mengatakan bahwa bahaya lingkungan lain yang menyebabkan autis pada anak *toxoplasmosis*, yakni suatu infeksi ringan yang menyebabkan gejala flu ringan atau suatu penyakit yang tidak jelas pada orang dewasa. Akan tetapi *toxoplasmosis* dapat merupakan



eratogen bagi bayi yang belum lahir, yang menyebabkan kemungkinan kerusakan pada janin yakni bagian mata atau bagian otak atau bisa juga menyebabkan kelahiran prematur pada bayi. Kucing merupakan pembawa *toxoplasmosis* yang lazim, khususnya kucing luar rumah yang memakan daging mentah, seperti tikus. Ibu hamil dapat terkena organisme ini ketika memegang kucing atau kotak kotoran kucing atau bisa juga terkena ketika sedang mengerjakan sesuatu yang menjadi tempat kucing mengubur kotorannya. Selain itu, memakan daging mentah atau daging yang belum dimasak juga bisa menularkan penyakit toksoplasma pada ibu hamil.

Ada tiga faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan spektrum autis menurut Guinchat, Thorsen, Laurent, Cans, Bodeau, & Cohen (2012), yaitu:

- 1) Faktor prenatal, yaitu meliputi kondisi genetik dan kehamilan. Dimana usia ibu yang tua pada saat kehamilan memiliki risiko yang lebih besar daripada usia ibu yang muda. Pendarahan pada saat kehamilan juga dapat menyebabkan gangguan spektrum autis.
- 2) Faktor perinatal, adalah kondisi saat proses kelahiran. Bayi yang lahir prematur, terlalu lama dalam proses kelahiran, kekurangan oksigen saat lahir, dapat menyebabkan anak mengalami autisme.
- 3) Faktor neonatal, adalah kondisi saat awal sesudah bayi lahir. Berat badan bayi terlalu ringan, keracunan, mengalami infeksi, dan kekurangan nutrisi juga dapat menyebabkan autisme.

Gangguan autistik biasanya disebabkan tidak hanya oleh satu faktor, namun gabungan dari faktor-faktor risiko yang ada. Faktor risiko yang dapat menyebabkan adanya gangguan autistik (Keenan, Dillenburger, Doherty, Byrne, & Gallagher (2007: 25-27), yaitu:

- 1) Faktor genetik, dimana terdapat gen patologis yang dapat diturunkan, contohnya adanya anomali pada kromosom.
- 2) Faktor lingkungan, dimana terdapat pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan autis. Pada saat sebelum kelahiran dapat disebabkan oleh infeksi pada intrauterine, keracunan saat di kandungan, penggunaan alkohol dan narkoba. Penyebab sesudah kelahiran antara lain anak terkena penyakit rubella, terpapar merkuri dalam waktu yang lama, dan pola asuh yang tidak memadai. Penyebab lain yang disebutkan adalah adanya gangguan pada saat masa perkembangan anak, sehingga menghambat perkembangan anak.

Walaupun diperkirakan jumlah anak autis semakin meningkat tapi penyebab autis sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan karena terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan psikiatri, tapi ada juga yang berpendapat autis disebabkan karena vaksin MMR (Mumps, Measles, Rubella) walau ada ahli lain yang membantah pendapat tersebut (Wardani, 2009).

Penyebab autisme yaitu pada otak anak autisme dijumpai suatu kelainan pada otaknya, penyebab genetika, infeksi virus dan jamur, keracunan logam berat, zat adiktif, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, proses kelahiran yang lama, imunisasi MMR . Dari berbagai penelitian ilmiah yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, imunisasi MMR tidak terbukti menimbulkan autisme ataupun *autistic spectrum disorder*. Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan antara MMR yang mengandung thimerosal dan Kelainan Spektrum Autisme (Price, Thompson, Goodson, Weintraub, Croen, Hinrichsen, marcy, Robertson, Eriksen, Lewis, Bernal, Shay, Davis, & DeStefano, 2010).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, dapat diketahui bahwa faktor penyebab gangguan autis adalah genetik (keturunan), virus seperti *rubella*, *toxoplasma*, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi. Selain itu kekurangan oksigenasi, polusi udara air dan makanan, faktor kehamilan dan faktor kelahiran juga bisa menyebabkan autis. Faktor kehamilan yaitu pada trimester pertama (0-4 bulan), faktor pemicu ini biasanya terdiri dari infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dll), logam berat (Pb, Al, Hg, Cd), zat aditif (MSG, pengawet, pewarna, dsb), alergi obat-obatan, jamu peluntur, muntah-muntah berat (hiperemesis), pendarahan berat. Faktor kelahiran yaitu pada proses kelahiran yang lama (partus lama) dimana

terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forseps dapat memicu terjadinya autisme. Bahkan sesudah lahir (*post partum*) juga dapat terjadi pengaruh dari berbagai pemicu, misalnya: infeksi ringan-berat pada bayi, imunisasi MMR dan Hepatitis B (mengenai 2 jenis imunisasi ini masih kontroversial), logam berat, MSG, zat pewarna, zat pengawet, protein susu sapi (kasein) dan protein tepung terigu (gluten).

#### **b. Gejala pada Anak Autis**

Gejala autisme biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan. Jika tidak segera dilakukan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orangtuanya dan tidak mengenal namanya (Wardani, 2009).

Gejala yang nampak pada anak autisme menurut Veskarisyanti (2008: 21-23) dapat dibedakan sesuai tingkatan usia anak. Pada bayi usia 0-6 bulan, bayi tampak selalu tenang dan jarang menangis, sangat sensitif, gerakan tangan dan kaki yang sangat aktif terutama jika sedang mandi, tidak mengalami "*babbling*", tidak adanya kontak mata di atas usia 3 bulan, serta perkembangan motorik kasar dan halus anak tampak normal. Di usia 6-12 bulan anak akan sulit bila digendong dan sering sekali menggigit tangan dan badan orang lain secara berlebihan. Usia 1-2 tahun anak mulai memperlihatkan keterlambatan pada motorik kasar dan halus serta tidak

mengeluarkan kata-kata. Usia 2-3 tahun anak tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan anak lain dan memiliki kontak mata yang terbatas.

### **c. Karakteristik Anak Autis**

Anak autis tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya, seperti yang dikatakan Dahle (2003) bahwa anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penurunan nilai dalam penggunaan beberapa gerakan nonverbal seperti pandangan mata ke mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan untuk mengatur interaksi sosial. (kurangnya kontak mata).
- 2) Kegagalan untuk mengembangkan hubungan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan (tidak ada teman sebaya yang sama).
- 3) Kurangnya keinginan spontan untuk berbagi kesenangan, minat, atau pencapaian dengan orang lain (misalnya, dengan kurangnya menunjukkan, membawa, atau menunjukkan objek yang menarik).
- 4) Kurangnya timbal balik sosial atau emosional (tidak berbagi).
- 5) Keterlambatan, atau kurangnya total, perkembangan bahasa lisan (tidak disertai dengan upaya untuk mengimbangi melalui mode alternatif komunikasi seperti isyarat atau pantomim).
- 6) Pada individu dengan pidato yang memadai, kerusakan ditandai dalam kemampuan untuk memulai atau mempertahankan percakapan.

- 7) *Stereotyping* dan penggunaan bahasa berulang atau bahasa idiosynkratik (vokalisasi saja).
- 8) Kurangnya permainan yang bervariasi, spontan, atau percaya diri yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
- 9) Mencakup keasyikan dengan satu atau lebih pola perilaku stereotip dan terbatas yang abnormal baik dalam intensitas atau fokus (berfokus pada objek atau bagian mainan-seperti piring).
- 10) Kepatuhan yang tampaknya tidak fleksibel pada rutinitas atau ritual tertentu yang tidak berfungsi.
- 11) Motivasi motorik *stereotyping* dan berulang (misalnya, tangan atau jari mengepak atau memutar, atau gerakan seluruh tubuh yang kompleks).
- 12) Keasyikan terus-menerus dengan bagian-bagian objek.

Ginanjar (2008: 28) juga menyampaikan beberapa karakteristik pada anak autis, seperti:

- 1) Kesulitan dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini merupakan karakter yang paling menonjol yang terjadi pada anak autis, karena mereka lebih senang menyendiri dan melakukan kegiatan sendiri tanpa atau jarang berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi. Terlambatnya bahasa juga merupakan karakter yang menonjol dari anak autis. Banyak diantara mereka yang tidak bisa berbicara atau hanya menguasai sejumlah kata sampai mereka dewasa.

- 3) Tingkah laku *repetitive* dan minat yang sempit. Perilaku yang repetitif itu misalnya berputar-putar, mengepakkan kedua tangan, dan menggoyangkan badan ke depan dan kebelakang secara berulang-ulang. Minat yang sempit dapat diartikan seperti ketika anak sudah menyukai pada satu benda maka akan terobsesi pada benda tersebut.
- 4) Gangguan tingkah laku pada anak autis sering ditandai dengan hiperaktivitas dan agresivitas. Tingkah laku hiperaktif ini ditandai dengan minat anak yang sangat tinggi pada saat berlari, memanjat, berputar dan perilaku lain sebagainya sepanjang hari tanpa mengenal lelah, tetapi ketika mereka dilarang untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai tingkah agresif sering kali muncul. Tingkah laku mengamuk atau sering disebut tantrum bisa berlangsung sangat lama.
- 5) Kelekatan pada benda-benda. Anak autis memiliki ikatan yang lebih pada benda-benda tertentu daripada anak pada umumnya. Anak autis bisa memainkan benda tersebut selama berjam-jam dalam sehari dan cara mereka memainkan benda itupun berbeda.
- 6) Masalah sensorik pada anak autis biasanya ditandai dengan ketidakmampuan mereka untuk menyaring dan mengolah informasi dari luar yang menyebabkan mereka bereaksi secara berlebihan ketika mendapat rangsangan panca indera. Secara keseluruhan, masalah sensorik berdampak pada berbagai kesulitan yang mereka

alami, seperti perkembangan bicara, keterampilan motorik halus dan kemampuan akademik.

- 7) Perkembangan yang tidak seimbang yang ditandai dengan perkembangan yang secara umum terhitung lambat, terutama pada aspek bahasa, keterampilan sosial, motorik halus, dan pembentukan konsep. Kemunculannya pada masa bayi atau kanak-kanak.

Kesimpulan yang didapat dari berbagai kriteria tersebut adalah bahwa anak autis memiliki emosi yang tidak stabil yang ditandai dengan sering menangis meskipun tanpa sebab yang jelas. Perkembangan motorik yang terlalu aktif yang ditandai dengan anak sering berputra-putar, berlari, dan memanjat. Perkembangan bahasa anak yang lambat sehingga anak sangat sulit untuk di ajak berkomunikasi. Kemarahan anak autis yang sering terjadi dan anak autis hanya bisa fokus pada satu mainan.

#### **d. Kendala Akademik pada Anak Usia Dini dengan Gangguan Spektrum Autis**

Anak autis memiliki kemampuan atau potensi yang menonjol pada bidang tertentu yang apabila di kembangkan dapat memperoleh prestasi yang baik. Namun seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Munson, Dawson, Sterling, Beauchaine, Zhou, & Koehler (2008) bahwa autis saat ini dilihat sebagai kondisi spektrum yang mencakup tingkat keparahan yang sangat berbeda tingkat, dimana IQ secara konsisten digambarkan sebagai salah satu aspek utama heterogenitas dalam autisme.



Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak autis maka penanganannya harus dilakukan sejak dini dan harus dilakukan dengan intensif. Dalam pengembangan potensi tersebut orangtua memiliki peranan yang sangat penting, karena orangtua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik. Orangtua memiliki peran dominan dalam upaya penyembuhan, orangtua dituntut mengerti hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganisir kegiatan terapi penyembuhan untuk anaknya. Setidaknya orangtua melakukan pendampingan secara langsung terus menerus terhadap anak penyandang autis dalam proses pengajaran maupun proses penyembuhan karena dengan pendampingan dari orangtua tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut.

Anak usia dini dengan gangguan spektrum autis memiliki kendala pada bidang akademik. Kendala pada bidang akademik ini disebabkan oleh adanya kendala pada perilaku yang dimiliki anak dengan gangguan spektrum autis. Kendala-kendala akademik yang dialami oleh anak dengan gangguan spektrum autis menurut Ohkouchi (2012), yaitu:

- 1) Terdapat kesenjangan antara kemampuan akademik tiap mata pelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik anak autis memiliki kecenderungan hanya tertarik pada pelajaran tertentu, dan sulit untuk mengalihkan pada pelajaran lain.

- 2) Anak autis mengalami kesulitan untuk aktivitas akademik berkelompok, hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.
- 3) Anak autis memiliki kendala dalam hubungan interpersonal. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan anak dalam membangun pertemanan dengan teman sebaya. Anak autis memiliki risiko menjadi korban *bully*.
- 4) Anak autis memiliki keterbatasan dalam mengendalikan perilaku, hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran. Anak autis belum tentu dapat duduk dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Ohkouchi (2012) juga menyebutkan kendala yang dialami anak autis dalam *setting* akademik juga muncul pada saat menerima pelajaran. Anak autis memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga guru kesulitan dalam mengajarkan sesuatu. Kondisi tersebut juga menyebabkan anak autis membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran. Rentang perhatian anak dapat dipertahankan dengan membuat materi pelajarannya menjadi semenarik mungkin (De Rivera, 2008).

#### **e. Potensi yang Dimiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis**

Orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis pasti menginginkan anak mereka untuk dapat di terima di lingkungan sekitar seperti halnya anak yang tidak memiliki gangguan spektrum autis ataupun

kebutuhan khusus lainnya. Beberapa orang memandang jika anak dengan perilaku dan kebiasaan yang tidak biasa dilakukan atau di luar dari kebiasaan pada umumnya maka mereka dikucilkan dan bahkan dianggap anak yang aneh, tidak dapat bersosialisasi, mempunyai kehidupan sendiri sehingga asyik dengan dunianya sendiri, bahkan yang lebih parah kadang mereka dianggap sebagai anak yang tidak normal. Banyak orang terkadang hanya melihat dari kulitnya saja, menilai dari fisik tanpa menyelidiki apa yang menjadi penyebab hal itu dapat terjadi. Anak yang memiliki kebutuhan khusus atau gangguan spektrum autis adalah salah satunya, di balik keunikan yang dimiliki anak dengan gangguan spektrum autis ternyata mempunyai kemampuan yang sangat luar biasa (Tobroni, 2013).

Tobroni (2013) juga menyatakan bahwa ternyata anak dengan gangguan spektrum autis memiliki potensi dalam hal kreatifitas dalam berkesenian. Karya lukis yang lain dari pada yang lain dan kemampuan dalam berekspresi harus ditingkatkan untuk memanfaatkan kemampuan anak secara maksimal dengan benar, tentunya dengan bantuan yang konsisten untuk menemukan kemampuan anak yang sebenarnya.

## **2. Penerimaan Orangtua**

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Didalam keluarga, orangtua (ayah-ibu) mempunyai tugas, fungsi

dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berpikir dan sosial psikologis serta rohani anak menuju kematangan/kedewasaan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti yang luhur. Setiap orangtua pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak/buah hati cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak autis.

Tidak mudah bagi orangtua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autis. Awalnya orangtua akan bingung karena orangtua tidak memiliki pemahaman tentang autis. Ada juga orangtua yang *shock* dan merasa tertuduh karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autis. Orangtua merasa bahwa anak autis lahir akibat dosa-dosa orangtua, bahkan ada juga pasangan suami istri bertengkar lalu saling menyalahkan. Dampak dari kebingungan, keterkejutan, rasa berdosa dan pertengkaran orangtua yang berlarut-larut dapat merugikan anak autis karena diagnosis anak tidak segera ditatalaksana.

Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak bermasalah seperti ini maka sangat beragam reaksi dari orangtua dan dapat diduga bahwa reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan oleh para orangtua atau keluarga adalah kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan yang

mungkin seterusnya akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orangtua memilih untuk bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya dengan mengurung anak di dalam rumah bahkan kamar tertentu, serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka ketimbang mencari keterangan/informasi yang benar mengenai gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak mereka.

Reaksi yang paling pertama ditunjukkan oleh orangtua pada saat mereka mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan spektrum autisme adalah tidak percaya, sedih, *shock*, merasa bersalah, kecewa, menolak, dan marah (Rachmayanti, Zulkaida: 2007). Bukan hal yang mudah bagi orangtua untuk mengalami hal ini, banyak fase dan proses yang harus mereka lalui sebelum mereka dapat menerima anak dengan gangguan spektrum autisme. Susanto (2014) mengatakan bahwa penerimaan orangtua akan menjadi dasar bagi orangtua agar dapat menerima kenyataan hidup, baik dalam pengalaman yang buruk sekalipun. Penolakan yang dilakukan orangtua tersebut akan dapat berangsur-angsur menjadi penerimaan jika orangtua bisa melepaskan gambaran ideal tentang anak yang mereka harapkan.

Tidak jarang orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme mengalami stres, hal ini dikarenakan adanya kendala pada perilaku anak, kemampuan yang dimiliki anak, masalah keuangan yang diperlukan, pendidikan ataupun terapi, bahkan masalah hubungan dengan anggota-anggota keluarga yang lain atau sedikitnya dukungan sosial yang mereka

dapatkan (Wang, Michaels, & Day, 2011; Jones, Hatings, Totsika, Keane, & Rhule, 2014). Jika dibandingkan dengan orangtua lain yang memiliki anak dengan gangguan lain, maka orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis memiliki tingkat kestresan yang lebih tinggi (Pottie, Cohen, & Ingram, 2008). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Schieve, Blumberg, Rice, Visser dan Boyle (2007), yang mengatakan bahwa ada sebanyak 55% orangtua dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autis mengalami stres dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak normal yaitu sebesar 11%. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan Estes, Olson, Sullivan, Greenson, Winter, Dawson, & Munson (2013) perbedaan stres tersebut tidak cukup signifikan dikarenakan stres pengasuhan pada ibu dengan anak yang berusia 18-30 bulan dibedakan dari keterampilan sehari-hari seorang ibu dalam merespon stres tersebut.

Ditinjau dari segi keluarga penderita, maka adanya seorang anak yang menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orangtuanya. Lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak tersebut. Oleh sebab itu, keluarga mempunyai peranan yang besar dalam memengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritis, bila orangtua tidak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, bukan tidak mungkin akibatnya akan berimbas pada anak. Selain itu bantuan medis, kesembuhan anak berkebutuhan khusus bertumpu penting pada dukungan orangtua (Miranda, 2013).

Orangtua pada umumnya memiliki harapan yang positif mengenai anak mereka. Kenyataan bahwa mereka memiliki anak dengan kebutuhan khusus autisme menjadi pukulan tersendiri bagi orangtua. Orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan orangtua dengan anak yang normal. Kekuatan dan ketabahan orangtua akan teruji ketika orangtua tidak seharusnya hanyut dalam situasi sedih dan putus asa oleh kenyataan tersebut, karena orangtua selangkahnya segera berpikir mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan dalam memenuhi tumbuh kembang anak (Mahabbati, 2009).

Orangtua adalah lingkungan terdekat dan yang paling pertama dalam kehidupan anak. Selain untuk bertanggung jawab terhadap keluarga, orangtua mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tentu akan memberikan dampak bagi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anaknya. Sangat penting bagi anak untuk dapat diterima oleh lingkungan terutama mendapat penerimaan dari orangtua.

Penerimaan menurut Hurlock (2008) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan Rohner, & Khalaque (2002) mengartikan sebuah penerimaan orangtua sebagai suatu kondisi dimana orangtua dapat menerima suatu kenyataan, dimana orangtua

dapat memberikan kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak mereka terlepas keterbatasan anak.

Darling dan Darling (1984 : 54) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kelas sosial dengan penerimaan orangtua. Perbedaan kelas sosial dapat memengaruhi sikap orangtua terhadap anak, bahwa *lower class* memiliki penerimaan yang lebih dibandingkan dengan kelas sosial menengah. Namun Hendriani, Handariyati, & Sakti (2006) mengatakan bahwa harusnya orangtua dengan latar belakang apapun dapat menerima dengan baik apapun keadaan dari anaknya karena anak merupakan titipan dan anugrah dari Tuhan. Selain itu penerimaan orangtua pada anaknya akan membuat perkembangan anak menjadi lebih maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Huth & Gibby (1979 : 280) mengatakan bahwa orangtua yang dapat menerima keadaan anaknya ialah orangtua yang mengakui dan menerima kenyataan dari ketidakmampuan atau kekurangan yang dimiliki anaknya. Orangtua berperan bagaimana seharusnya peran orangtua yaitu merawat apapun keadaan anaknya, akan tetapi orangtua tidak membuat dirinya menjadi “budak” bagi anaknya. Selain itu orangtua yang dapat menerima anaknya tidak semestinya merasakan kecemasan dengan kemampuan anaknya yang mengalami hambatan perkembangan.

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orangtua adalah pemberian perhatian serta kasih sayang yang



besar pada anak dengan tidak menunjukkan sikap yang berlebihan dalam pengasuhan sebagaimana seharusnya anak diperlakukan di dalam suatu keluarga yaitu dengan pemberian kasih sayang dan tanpa adanya perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya.

#### **a. Gambaran Penerimaan Orangtua terhadap Anak Autis**

Gambaran penerimaan orangtua terhadap anak dengan gangguan spektrum autis dapat dilihat dari bentuk penerimaan orangtua terhadap anak autis. Rachmayanti & Zulkaida (2007) mengatakan ada beberapa bentuk penerimaan orangtua terhadap anak dengan gangguan spektrum autis. Bentuk pertama adalah pemahaman tentang keadaan anak (kelebihan, kekurangan, positif, dan negatif). Bentuk kedua yaitu memahami kebiasaan yang dilakukan anak. Bentuk ketiga yaitu dengan cara menyadari apa yang dapat dan belum dapat dilakukana anak. Bentuk keempat adalah memahami apa yang menjadi penyebab perilaku baik dan perilaku buruk yang dilakukan anak. Bentuk kelima yaitu membuat ikatan batin yang kuat. Bentuk keenam yaitu melakukan penanganan sesuai dengan yang dibutuhkan anak.

#### **b. Tahap Penerimaan Orangtua**

Pengalaman orangtua dalam merawat anak autis sangatlah berat dan tidak mudah karena peran orangtua sangat penting dalam perkembangan tingkah laku anak dengan autisme. Sikap menerima merupakan sikap kunci yang akan mengantarkan orangtua pada usaha yang lebih optimal

dan memberi penanganan terhadap anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sikap menerima ini merupakan fase terakhir dari perjalanan perasaan terhadap anak. Penerimaan dapat diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihan anak (Lerner & Kline, 2006).

Lerner & Kline (2006) juga mengatakan bahwa sebelum penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, orangtua mengalami beberapa fase dinamika psikologis yang sering dirasakan. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fase *Shock*, yaitu suatu perasaan seperti terkaget hingga seolah mati rasa sejenak yang biasa dirasakan orangtua ketika mengetahui untuk pertama kali bahwa anak mereka mengalami kebutuhan khusus.
- 2) Fase ketidakpercayaan, yaitu perasaan orangtua berupa ketidakpercayaan akan diagnosa kebutuhan khusus pada diri anak mereka.
- 3) Fase penyangkalan, yaitu perasaan menyangkal kesadaran orangtua bahwa anak mereka mengalami kebutuhan khusus dan usaha untuk mencari diagnosa banding.
- 4) Fase marah, yaitu perasaan penyangkalan yang meledak bersamaan dengan kondisi kebutuhan khusus anak yang semakin nyata.
- 5) Fase tawar-menawar (*bargaining*), yaitu perasaan mulai menyetujui diagnosa kebutuhan khusus anak mereka dan mulai memutuskan

bahwa dedikasi adalah sikap yang baik untuk meminimalisir efek kebutuhan khusus anak mereka.

- 6) Fase depresi, yaitu perasaan yang muncul ketika orangtua telah merasa melakukan banyak hal untuk mengatasi masalah kebutuhan khusus anak mereka dan merasa putus asa.

Di dalam teori *Kubler Ross* tahap penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Penyangkalan adalah syok dan ketidakpercayaan tentang kehilangan, kemarahan dapat di ekspresikan kepada Tuhan, keluarga, teman, atau pemberi perawatan kesehatan, tawar-menawar terjadi ketika individu menawar untuk mendapat lebih banyak waktu dalam upaya memperlama kehilangan yang tidak dapat dihindari, depresi terjadi ketika kesadaran akan kehilangan menjadi akut, dan penerimaan terjadi ketika individu memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia menerima kematian (Videbeck, 2014).

Fase-fase sikap orangtua terhadap keberadaan anak dengan kebutuhan khusus memang tidak selalu sama. Problem kompleks dan individual pada diri anak berkebutuhan khusus menjadikan masalah sangat beragam. Situasi dan dukungan lingkunganpun akan mendukung munculnya sikap positif orangtua dalam merespon keberadaan anak mereka. Apabila penerimaan sebagai sikap positif telah tumbuh pada diri orangtua, maka orangtua akan dapat membuat keputusan yang logis dan tidak emosional mengenai bagaimana seharusnya anak diasuh dan ditangani, atau menempatkan anak dalam layanan tumbuh-kembang dan pendidikan yang

sesuai, hingga kemudian anak dapat diterima hidup secara normal di lingkungannya, beserta segala hak dan kewajibannya.

Adapun kesiapan asuh orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus idealnya dimiliki semenjak orangtua mengetahui kondisi anak sebenarnya. Dalam berbagai setting kultur, pola asuh, dan interaksi orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dan juga penting dalam perkembangan psikososial anak berkebutuhan khusus sekalipun.

### **c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Orangtua terhadap Anak Autis**

Salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada waktu menjadi orangtua adalah harapan diri sendiri saat menjadi orangtua. Apabila orangtua memiliki konsep mengenai anak yang diimpikan, penyesuaian diri individu ketika memasuki fase orangtua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut konsep ideal tersebut. Sikap orang dewasa terhadap masa orangtua jauh lebih menyenangkan jika mempunyai anak sesuai dengan gambaran ideal orangtua. Meskipun sebagian besar orangtua mulai bisa melupakan konsep anak yang diimpikan sesuai gambaran idealnya dan dapat melihat lebih jauh tentang persoalan bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, cinta kasih dan disiplin. Namun tidak sedikit orangtua yang sering merasa terbebani dan kurang bisa menerima kondisi anaknya. Ketika

kondisi anak dinyatakan tidak normal, muncullah rasa bersalah orangtua yang sangat besar dan kecewa karena tidak sesuai dengan harapan. Perasaan bersalah yang sangat kuat biasanya membuat orangtua iri pada teman yang memiliki anak normal, sehingga kemudian terjadi penolakan, penyangkalan terhadap anak, kecewa pada dokter, dan pasangan.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan Rachmayanti & Zulkaida (2007), hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor yang memengaruhi penerimaan orangtua terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme adalah dukungan dari keluarga besar, keadaan ekonomi keluarga, latarbelakang agama, sikap para dokter dan psikolog yang menangani anak, status pada perkawinan, pendidikan orangtua, sikap masyarakat dilingkungan sekitar, usia orangtua, dan sarana yang menunjang.

Selain itu, Darling dan Darling (1982: 54-56) mengatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan orangtua terhadap anak dengan kebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Umur anak. Dari anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus dengan usia yang lebih muda (usia dini) akan lebih mudah tertekan dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan usia yang lebih tua.
- 2) Agama. Orangtua yang memiliki agama yang kuat akan lebih mudah untuk menerima apapun keadaan anaknya.

3) Penerimaan diri orangtua. Medinus dan Curtis menemukan adanya hubungan yang positif antara penerimaan diri orangtua dan penerimaannya terhadap anak. Orangtua yang lebih menerima anak-anak mereka maka penerimaan dirinya dapat berkembang lebih baik.

4) Alasan orangtua memiliki anak. Harapan orangtua yang terlalu besar terhadap anaknya akan membuat orangtua sulit menerima keadaan dari anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus.

5) Kelas sosial. Ada sebuah hubungan antara kelas sosial dan penerimaan orangtua. Perbedaan kelas sosial akan memengaruhi sikap orangtua terhadap anak seperti yang diungkapkan Mercer bahwa *lower class* memiliki penerimaan yang lebih daripada kelas sosial menengah.

#### **d. Proses Bimbingan yang Diberikan Orangtua yang Memiliki Anak Usia Dini dengan Gangguan Spektrum Autis**

Semakin meningkatnya jumlah anak dengan gangguan spektrum autis membuat orangtua harus lebih waspada terhadap kesehatan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian yang intens sangat perlu untuk dilakukan oleh orangtua guna mengurangi jumlah anak dengan gangguan spektrum autis dari tahun ke tahun. Banyaknya orangtua yang belum mengetahui bagaimana gejala dari gangguan spektrum autis ini membuat orangtua menganggap bahwa keterlambatan anak mereka

dalam berinteraksi dan berkomunikasi adalah suatu hal yang wajar. Bahkan beberapa orangtua yang sudah mengetahui bahwa anak mereka terdiagnosa memiliki gangguan spektrum autisme menganggap bahwa anak mereka tidak memiliki gangguan itu. Memang bagaimanapun keadaan seorang anak, orangtua harus bisa menerima kehadirannya. Namun yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara memberikan bimbingan kepada anak dengan gangguan spektrum autisme ini. Hal inilah yang membuat penerimaan orangtua terhadap anak dengan gangguan spektrum autisme sangat diperlukan.

Orangtua merupakan orang pertama yang paling bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Bimbingan yang dapat diberikan bagi orangtua yang memiliki anak autisme adalah dengan memberikan penerimaan atas kehadiran anak, memberikan perhatian, kasih sayang, dan pujian. Meskipun harus melalui proses yang panjang untuk mencapai sebuah penerimaan, namun orangtua tetap harus memberikan bimbingan secara bertahap pada anak. Akan tetapi, dengan sebuah penerimaan maka orangtua dapat memberikan bimbingan yang terbaik untuk anak mereka yang mengalami gangguan spektrum autisme.

Proses bimbingan yang akan diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus seharusnya lebih di fokuskan terhadap perilaku nonadaptif atau perilaku yang dianggap menyimpang sebelum anak diberikan suatu kegiatan atau pembelajaran individual. Bimbingan yang dapat diberikan yaitu berupa upaya pengkondisian lingkungan agar anak dapat mencapai

perkembangan yang lebih optimal dalam rangka mengembangkan perilaku yang efektif sesuai dengan tugas perkembangannya.

Ada 9 aspek pendekatan yang dapat dilakukan orangtua ketika menerima keadaan anak dengan gangguan spektrum autisme (O'neils, Happe, Evers, Boonen,& Noens : 2018) yaitu, 1. menampung anak, 2. memodifikasi lingkungan, 3. menyediakan struktur, rutinitas dan pekerjaan, 4. pengawasan dan pemantauan, 5. mengelola ketidakpatuhan dengan tugas sehari-hari, 6. menanggapi perilaku masalah, 7. mengelola kesulitan, 8. menjaga keamanan, dan 9. menganalisis dan merencanakan.

Membesarkan anak dengan gangguan spektrum autisme bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Orangtua jelas sangat membutuhkan dukungan dari orang lain, keluarga, bahkan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar mereka. Anak dengan gangguan autisme bisa mencapai pertumbuhan yang sangat optimal jika diberikan dukungan dengan penanganan yang baik. Penanganan yang baik inilah yang akan membuat anak berkembang dengan optimal, namun hal ini tentu saja membutuhkan keterbukaan daripada orangtua agar orangtua dapat mengkomunikasikan bagaimana keadaan anak mereka secara jujur pada orang lain, misalnya psikolog, dokter, terapis, guru, keluarga, dan bahkan tetangga. Keluarga adalah lingkungan dimana anak menghabiskan waktu yang sangat lama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, bimbingan orangtua sangat diperlukan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.



Fase 5 tahun awal kehidupan anak adalah fase yang oleh dianggap penting (*golden age*) dalam pembentukan kepribadian anak. Karena pada fase 5 tahun awal anak memiliki pengaruh besar pada pembentukan perilaku untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Najati, 2005: 33). Untuk membantu anak usia dini yang mengalami gangguan spektrum autis maka juga dibutuhkan peran orangtua untuk memberikan bimbingan, karena anak usia dini yang mengalami gangguan spektrum autis sangat membutuhkan perlakuan yang lebih walaupun orangtua juga membutuhkan tenaga profesional di bidang ini untuk memberikan *treatment* autis.

Di pusat terapi autis, berbagai cara dilakukan oleh para terapis anak autis agar anak dengan gangguan spektrum autis tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya secara lebih optimal. Selain itu, ada juga terapi lain yang juga diperlukan untuk mendukungnya. Seperti terapi obat-obatan, terapi wicara, terapi diet, terapi perilaku, dan masih banyak terapi lainnya yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Namun yang paling penting dari semua terapi yang diberikan adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga untuk memberikan bimbingan yang “ekstra”, sehingga keterlibatan keluarga untuk memberikan “kesembuhan” pada anak dengan gangguan spektrum autis sangat dibutuhkan (Farida, 2015).

Melalui banyak terapi, diharapkan anak usia dini dengan gangguan spektrum autis dapat menjalani hidup seperti halnya anak usia dini lain yang tidak mengalami gangguan spektrum autis dan tumbuh menjadi anak

mandiri dan memiliki prestasi. Walaupun demikian, terapi tidak hanya diserahkan pada para ahli yaitu dokter maupun terapis semata, justru orangtualah yang harus melakukan terapi dan memberikan stimulasi setiap harinya di rumah pada anak usia dini yang mengalami gangguan spektrum autis (Nakita, 2003: 30) hal ini disebabkan karena waktu keluarga untuk memberikan bimbingan lebih banyak dibandingkan di tempat terapi. Tentu saja orangtua akan lebih mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang harus dilakukan, karena dalam lingkungan keluarga anak-anak dengan gangguan spektrum autis dapat tumbuh dan berkembang secara alami dengan suasana kekeluargaan. Bimbingan terbaik yang harus diberikan kepada anak usia dini dengan gangguan spektrum autis adalah dengan memperlakukan dengan sebaik mungkin, misalnya memberikan perhatian, waktu luang, dan juga terapi untuk meningkatkan ketertinggalan kecakapan pada anak dengan gangguan spektrum autis (Solomon & Chung, 2012). Untuk itu sangat penting bagi orangtua untuk memberikan kasih sayang dan perhatian agar dapat memberikan bimbingan bagi anak usia dini dengan gangguan spektrum autis.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Rachmayanti dan Zulkaida (2007) mengatakan bahwa orangtua dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosa mengalami gangguan spektrum autis. Penerimaan itu dipengaruhi oleh faktor dari dukungan keluarga, kemampuan ekonomi, latar belakang agama, pendidikan, status pernikahan, usia, serta dukungan dari

lingkungan masyarakat. Hasil temuan dari peneliti hanya menemukan bahwa faktor yang memengaruhi penerimaan orang tua adalah faktor ekonomi, pendidikan, agama, serta dukungan dari keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan Mahabbati (2009) mengatakan bahwa tokoh kunci yang berhubungan dengan penerimaan dan kesipan dalam menerima anak dengan kebutuhan khusus adalah ibu. Seorang ibu harus terlibat penuh terhadap anak pada setiap tahap perkembangan anak dan menjadi motivator bagi anak. Penelitian yang dilakukan Ainni Mahabbati tidak terfokus hanya pada anak autis namun pada keseluruhan anak dengan kebutuhan khusus sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada penerimaan orangtua dengan anak yang autis.
3. Penelitian yang dilakukan Anggarini, Hartiti & Rosidi (2011) menunjukkan bahwa pengalaman orangtua dalam menerima anak dengan gangguan spektrum autis ditunjukkan dengan cara orangtua dalam merawat anaknya seperti layaknya anak-anak yang normal pada umumnya, seperti menyuapi, memandikan, menemani anak belajar, dan bahkan mengajak anak bermain. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan dilakukan adalah perbedaan informan, pada penelitian yang sudah dilakukan dilakukan informasi akan didapat dari orangtua pada sekolah inklusi sedangkan penelitian yang sudah sebelumnya mendapatkan informasi dari orangtua pada SLB.
4. Penelitian yang dilakukan Altieri & Kluge (2009) mengatakan bahwa setiap orangtua menggambarkan kebingungan yang dihasilkan dari presentasi

perilaku anak mereka dan perasaan kehilangan dan kehancuran yang terjadi setelah mengetahui bahwa anak mereka mengalami gangguan spektrum autis. Orangtua, bagaimanapun, cepat dan bersemangat untuk memobilisasi sumber daya untuk membantu anak mereka, terkadang dengan cara apa pun. Hampir setiap orangtua menggambarkan pengalaman positif yang signifikan yang dihasilkan dari membesarkan anak dengan autisme, meskipun mengalami dalam kesulitan. Hasil penelitian ini senada dengan temuan peneliti bahwa memang orang tua merasakan kebingungan saat anak mereka di diagnosa mengalami gangguan spektrum autis.

5. Penelitian yang dilakukan Wang dan Casillas (2012) mengatakan bahwa anak autis sangat bergantung pada orangtua, pola pengasuhan dan penerimaan orangtua terhadap anak yang autis bergantung pada budaya yang dimiliki oleh orangtua. Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan di lakukan tidak memandang dari keberagaman budaya pada orangtua yang memiliki anak autis.
6. Safe, Joosten dan Molineux (2012) melakukan penelitian dengan hasil temuan yang mengungkapkan bahwa para ibu ditantang oleh tuntutan peran ganda mereka ketika berhadapan dengan paradoks penerimaan anak mereka dan pada saat yang sama juga menginginkan pertumbuhan dan perkembangan anak autis berkembang dan tumbuh dengan baik. Penelitian yang dirancang peneliti tidak memfokuskan informan hanya pada ibu akan tetapi seorang ayah yang memiliki anak autis juga bisa menjadi informan dari penelitian ini.

7. Boehm dan Carter (2016) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa hubungan sosial dapat membentuk kesejahteraan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis serta hubungan keluarga atau orang-orang ahli juga membuat orang tua dapat membuat orangtua lebih menerima keadaan anak mereka yang mengalami gangguan spektrum autis. Sama halnya dengan yang peneliti temukan bahwa semakin baik hubungan orangtua dengan keluarga akan memengaruhi penerimaan orang tua.
8. O'nions, Happe, Evers, Boonen,& Noens (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk meminimalisir perilaku anak yang mengalami gangguan spektrum autis. Penelitian yang peneliti lakukan juga menemukan beberapa upaya orang tua untuk mengatasi gangguan spektrum autis pada anak.

### **C. Alur Pikir**

Beberapa pendapat di atas mengatakan bahwa anak dengan gangguan spektrum autis merupakan anak yang memiliki gangguan pada mental atau psikis. Anak dengan autis memiliki kesulitan dalam menginterpretasikan informasi yang mereka terima sehingga berdampak pada kemampuan bicara, mendengarkan, memahami, bermain, dan belajar. Semakin sering ditemui anak dengan gangguan spektrum autis. Datang dari berbagai status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orangtua. Tidak jarang orangtua kesulitan dalam mendiagnosa hal yang terjadi pada anak mereka, sehingga terkadang orangtua salah dalam memberikan penanganan dan memberikan fasilitas yang tepat untuk anak mereka.

Anak autis juga masih sangat sulit untuk diterima di lingkungan masyarakat, karena anak autis terkadang dianggap aneh oleh sebagian orang. Kurangnya pengetahuan mengenai anak autis menjadi salah satu penyebab utama kurang diterimanya anak autis di lingkungan masyarakat. Tidak jarang orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis merasa tidak percaya diri untuk “menunjukkan” anak mereka di hadapan orang banyak. Orangtua yang merasakan keanehan ketika anak mereka dipandang berbeda dari anak yang lain membuat orangtua lebih sering mengurung anak-anak mereka yang mengalami gangguan spektrum autis, meskipun sebenarnya hal ini merupakan sesuatu yang salah namun hal ini sangat banyak dilakukan oleh para orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang anak autis tentu membuat orangtua merasa berbeda dengan orangtua yang memiliki anak normal. Banyak juga ditemui orangtua yang merasakan stres berkepanjangan setelah mengetahui kondisi anaknya. Orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis akan sangat membutuhkan dukungan agar dapat menerima keadaan anak mereka yang mengalami gangguan spektrum autis. Bukan hal yang mudah untuk orangtua dapat menerima keadaan anak mereka yang tidak sama dengan anak-anak lainnya.

Banyak tahap yang harus dilalui sebelum orangtua dapat menerima anaknya. Penerimaan itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi

dengan lingkungan. Berdasarkan penjabaran di atas maka tergambarlah bagan alur pikir, adapun gambaran alur pikir penerimaan orangtua terhadap anak dengan gangguan spektrum autis adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan landasan teoritik, alur pikir, dan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan antara lain sebagai berikut:

1. Proses penerimaan yang dialami orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis.
  - a. Apakah orangtua melalui tahapan dalam penerimaan anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?
  - b. Tahapan apakah yang dilalui oleh orang tua saat menerima anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?
  - c. Faktor apa yang memengaruhi orangtua dalam penerimaan anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?
2. Bimbingan yang orangtua berikan kepada anak yang memiliki gangguan spektrum autis.
  - a. Apakah anak dengan gangguan spektrum autis membutuhkan bantuan dari orangtua?
  - b. Bantuan seperti apakah yang orangtua berikan untuk anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?
3. Kendala yang orang tua hadapi saat memberikan bimbingan untuk anak yang mengalami gangguan spektrum autis.
  - a. Apa yang menyebabkan orangtua mengalami kendala saat memberikan bimbingan kepada anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?
4. Upaya yang orang tua lakukan untuk anak usia dini yang mengalami gangguan spektrum autis.



- a. Apakah anak usia dini dengan gangguan spektrum autis membutuhkan fasilitas dari orangtua?
- b. Fasilitas apa yang orangtua berikan untuk anak usia dini dengan gangguan spektrum autis?